

**IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK SETENGAH MENGANGGUR DI
PROVINSI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan
sebagai salah satu persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*



Oleh:

WIDYA OGRISA ASLIM

NIM. 13654/2009

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

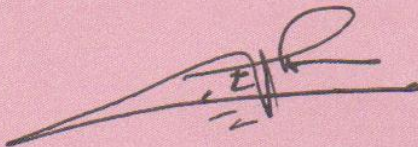
**IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK SETENGAH MENGANGGUR DI
PROVINSI SUMATERA BARAT**

Nama : Widya Ogrisa Aslim
BP/NIM : 2009/13654
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Progam Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2014

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Zul Azhar, M.Si
NIP : 19590805 198503 1 006

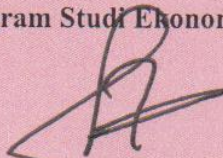
Pembimbing II



Joan Marta, SE, M.Si
NIP : 19830628 200812 2 001

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan



Drs. Ali Anis, M.S
NIP : 19591129 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

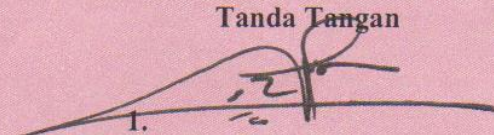
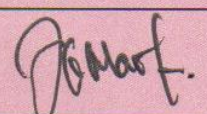
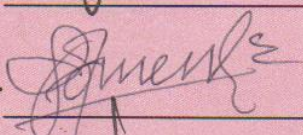
*Dinyatakan lulus setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Sripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK SETENGAH MENGANGGUR DI PROVINSI SUMATERA BARAT

NAMA : Widya Ogrisa Aslim
BP/NIM : 2009/13654
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2014

Tim Penguji

No.Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Zul Azhar, M.Si	1. 
2. Sekretaris	: Joan Marta, SE, M.Si	2. 
3. Anggota	: Drs. Akhirmen, M.Si	3. 
4. Anggota	: Novya Zulva Riani, SE, M.Si	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widya Ogrisa Aslim
Nim/ Tahun Masuk : 13654/2009
Tempat/ Tanggal Lahir : Padang/ 15 Oktober 1991
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jalan SMPN 21 No 10 Padang
No. HP/telp. : 082284212185
Judul Skripsi : Identifikasi Karakteristik Setengah Menganggur di Provinsi Sumatera Barat

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Agustus 2014
Yang Menyatakan



Widya Ogrisa Aslim
Nim/Bp. 13654/2009

ABSTRAK

Widya Ogrisa Aslim, 2009/13654. Identifikasi Karakteristik Setengah Menganggur di Provinsi Sumatera Barat. Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, dengan dosen pembimbing (1) Bapak Drs. Zul Azhar, M.Si dan dosen pembimbing (2) Bapak Joan Marta, SE, M.Si.

Setengah menganggur merupakan fenomena pengangguran yang tanpa disadari terjadi pada orang yang telah memiliki pekerjaan. Meskipun telah bekerja seseorang masih dapat dikatakan menganggur, yaitu apabila jam kerja yang dimiliki atau lama berproduktivitas kurang dari 35 jam/minggu dan dapat dikatakan sebagai setengah menganggur atau under employment.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dari setengah menganggur. Melihat fenomena yang umumnya terjadi, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh tingkat pendidikan, sektor pekerjaan, upah, umur, jenis kelamin, status perkawinan dan wilayah terhadap karakteristik setengah menganggur di provinsi Sumatera Barat.

Penelitian ini menggunakan data Sakernas tahun 2012. Populasi penelitian adalah angkatan kerja yang bekerja di Sumatera Barat. Sampel yang digunakan sebanyak 6089 orang yang telah bekerja. Sampel yang diambil tersebar di 19 kabupaten/kota di provinsi Sumatera Barat baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji G dan uji Wald dengan taraf nyata 5%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terlihat bahwa secara bersama-sama tingkat pendidikan, sektor pekerjaan, upah, umur, jenis kelamin, status perkawinan dan wilayah berpengaruh signifikan terhadap karakteristik setengah menganggur di provinsi Sumatera Barat. Sedangkan secara parsial sektor pekerjaan tidak signifikan terhadap karakteristik setengah menganggur di provinsi Sumatera Barat.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, walaupun dengan kesederhanaan dan keterbatasan yang ada dengan judul “Identifikasi Karakteristik Setengah Menganggur di Provinsi Sumatera Barat”.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Disamping itu juga untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan untuk menjadikan penulis sebagai orang yang dapat berguna bagi masyarakat.

Dalam Penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan dorongan serta kemudahan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada kedua orang tua Penulis, yang selama ini telah memberikan dorongan, semangat serta Doa demi kelancaran penulisan ini. Selain itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Zul Azhar, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Joan Marta, S.E, M.Si selaku pembimbing II yang telah menuntun serta membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, M.Si serta para Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan fasilitas dan izin dalam penyelesaian skripsi ini.

2. Bapak Drs. Alianis, M.Si selaku Ketua Program Studi dan Ibu Novya Zulva Riani, S.E, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Kepada bapak Drs. Akhirmen, M.Si dan Ibu Novya Zulva Riani, S.E, M.Si yang telah bersedia menguji dan memberikan masukan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis melakukan perkuliahan.
5. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha yang memberikan kelancaran serta Bapak dan Ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.
6. Bapak dan Ibu Staf Karyawan Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Sumatera Barat yang telah membantu kelancaran bagi penulis dalam mendapatkan data yang dibutuhkan bagi penyelesaian skripsi ini.
7. Rekan – rekan seperjuangan Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang angkatan 2009 terutama Ayi, Cipan, Isil, Vita, dan pembimbing tambahan Winno yang telah memberikan semangat dan dorongan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan dimasa yang akan datang.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi penulis, Amin.

Padang, Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	
1. Ketenagakerjaan.....	10
a. Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja.....	10
b. Penawaran Tenaga Kerja.....	11
2. Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja.....	12
3. Pengangguran.....	15
4. Setengah Menganggur.....	19
5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.....	20
6. Kesempatan Kerja.....	21
B. Temuan Penelitian Sejenis.....	22
C. Kerangka Konseptual.....	24
D. Hipotesis Penelitian.....	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
C. Jenis Data dan Sumber Data.....	31
D. SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja Nasional).....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Variable Penelitian.....	33
G. Definisi Operasional.....	33
H. Teknik Analisis Data.....	35
1. Analisis Regresi Logistik (Logistic Regression Analysis).....	35
2. Uji	
Hipotesis.....	38
a. Uji Seluruh Model (Uji G).....	38
b. Uji Wald: Uji Signifikansi Tiap-tiap Parameter.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	40
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	40
a. Letak Geografis Provinsi Sumatera Barat.....	40
b. Penduduk.....	41
c. Ketenagakerjaan.....	41
d. Pendidikan.....	42
2. Deskripsi Variable Penelitian.....	43
a. Deskripsi Tenaga Kerja Setengah Menganggur.....	43
b. Deskripsi Tingkat Pendidikan.....	44
c. Deskripsi Sektor Pekerjaan.....	46
d. Deskripsi Upah.....	47
e. Deskripsi Umur.....	48
f. Deskripsi Jenis Kelamin.....	49

g. Deskripsi Status Perkawinan.....	50
h. Deskripsi Wilayah.....	50
3. Hasil Estimasi Regresi Logistic.....	51
a. Uji Hipotesis.....	54
1. Uji G Likelihood Ratio.....	54
2. Uji Wald.....	55
B. Pembahasan.....	58
1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Karakteristik Setengah Menganggur di Provinsi Sumatera Barat.....	58
2. Pengaruh Sektor Pekerjaan Terhadap Karakteristik Setengah Menganggur di Provinsi Sumatera Barat	59
3. Pengaruh Upah Terhadap Karakteristik Setengah Menganggur di Provinsi Sumatera Barat.....	60
4. Pengaruh Umur Terhadap Karakteristik Setengah Menganggur di Provinsi Sumatera Barat	61
5. Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Karakteristik Setengah Menganggur di Provinsi Sumatera Barat.....	62
6. Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Karakteristik Setengah Menganggur di Provinsi Sumatera Barat	62
7. Pengaruh Wilayah Terhadap Karakteristik Setengah Menganggur Di Provinsi Sumatera Barat.....	63
8. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Sektor Pekerjaan, Upah, Umur, Jenis Kelamin Status Perkawinan Dan Wilayah Secara Bersama-Sama Terhadap Karakteristik Setengah Menganggur Di Provinsi Sumatera Barat.....	64
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	65
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Tahun 2010-2012 di Sumbar	36
2. Variable dan Skala Pengukuran Data Analisis Logistic.....	36
3. Jumlah Angkatan Kerja di Provinsi Sumbar Tahun 2012.....	43
4. Jumlah Tenaga Kerja Setengah Menganggur Terpaksa di Provinsi Sumbar Tahun 2012.....	45
5. Sebaran Sektor Pekerjaan Di Provinsi Sumbar Tahun 2012.....	46
6. Jumlah Sebaran Jenis Kelamin Tenaga Kerja Bekerja di Provinsi Sumbar.....	47
7. Jumlah Sebaran Umur Tenaga Kerja Bekerja Di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012.....	48
8. Jumlah Sebaran Jenis Kelamin Tenaga Kerja Bekerja di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012.....	49
9. Status Perkawinan Tenaga Kerja Bekerja di Provinsi Sumbar Tahun 2012.....	49
10. Sebaran Wilayah Tempat Tinggal Tenaga Kerja Bekerja di Provinsi Sumbar Tahun 2012.....	50
11. Hasil Pendugaan Parameter dan Odd Ratio Regresi Logistic.....	52
12. Uji G dan Koefisien Determinan.....	54
13. Hasil Uji Wald.....	54
14. Tabel Uji Wald.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva Backward Bending Supply	12
2. Kurva Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja.....	14
3. Kerangka Konseptual.....	28
4. Presentase Angkatan Kerja Setengah Menganggur	
5. di Provinsi Sumbar Tahun 2012.....	44
6. Presentase Angkatan Kerja Setengah Menganggur Berdasarkan	
Tingkat Pendidikan di Provinsi Sumbar Tahun 2012.....	45
7. Presentase Sebaran Sektor Pekerjaan di Provinsi Sumbar	
Tahun 2012.....	47
8. Presentase Sebaran Jenis Kelamin Tenaga Kerja Bekerja	
di Provinsi Sumbar Tahun 2012.....	49
9. Presentase Sebaran Wilayah Tenaga Kerja Bekerja	
di Provinsi Sumbar Tahun 2012.....	50
10. Wilayah Tempat Tinggal Tenaga Kerja Yang Bekerja	
di Sumbar 2012.....	51

Daftar Lampiran

Gambar	Halaman
1. Hasil Olahan Data Menggunakan Eviews 6.....	70
2. Surat Perjanjian Penggunaan Data dari BPS.....	71
3. Angket Survei Angkatan Kerja Nasional Tahun 2012.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi. Pengangguran yang berkelanjutan dapat menimbulkan kerawanan sosial, dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2007). Besarnya angka pengangguran dapat dikatakan sangat penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi, karena pengangguran merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan akibat dari pembangunan ekonomi.

Jumlah penduduk yang semakin meningkat diikuti pula dengan jumlah angkatan kerja yang semakin tinggi akan meningkatkan jumlah pengangguran apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja. Perkembangan penduduk yang semakin cepat dan dalam jumlah yang besar dapat semakin memperburuk masalah pengangguran itu sendiri. Pertumbuhan yang terjadi pada jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja ternyata tidak diimbangi oleh tingginya penyerapan tenaga kerja yang ada. Akibat dari kurangnya penyerapan tenaga kerja yang tersedia akan menyebabkan tingginya angka pengangguran.

Pembangunan sumber daya manusia di negara-negara sedang berkembang banyak terhambat oleh variable-variabel demografi yang kurang menguntungkan. Indonesia misalnya yang ditandai dengan tingginya pertumbuhan penduduk setiap tahunnya yang diikuti rendahnya kualitas sumber daya manusianya yang akhirnya

mengakibatkan meningkatnya penduduk usia muda yang tergolong angkatan kerja. Terjadinya peningkatan penduduk usia muda yang termasuk angkatan kerja merupakan suatu ancaman atau menjadi factor penghambat dalam proses pencapaian tujuan pembangunan nasional apabila tidak diberdayakan.

Jumlah angkatan kerja yang besar dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, merupakan masalah dalam upaya menyediakan kesempatan kerja yang cukup. UUD 1945 pasal 27 ayat 2 menyatakan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kehidupan manusia. Dari pernyataan tersebut kesempatan kerja merupakan masalah yang sangat mendasar. Atas dasar itulah, indikator ketenagakerjaan merupakan salah satu indicator penting dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan baik di bidang ekonomi maupun sosial.

Penyebab utama masalah tingginya angka pengangguran adalah keterbatasan kesempatan kerja dan kualitas tenaga kerja yang rendah. Keterbatasan kesempatan kerja disebabkan oleh rendahnya investasi dan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK). Terjadinya ketidakseimbangan antara perluasan kesempatan kerja dengan penambahan angkatan kerja akan memunculkan pengangguran dan setengah pengangguran.

Fenomena yang terjadi tanpa disadari adalah setengah menganggur, yaitu dari seluruh jumlah angkatan kerja yang bekerja tidak semua dari mereka merupakan pekerja yang produktif. Produktif disini adalah dari seluruh angkatan kerja yang bekerja tidak semua dari mereka memanfaatkan waktu mereka dengan baik. Sebagian angkatan kerja yang bekerja masih dapat memanfaatkan waktunya

untuk melakukan pekerjaan lain untuk menambah penghasilan dan sebagian sisanya hanya membiarkan waktu sebangnya tanpa melakukan aktifitas lain yang juga dapat menghasilkan pendapatan.

Propinsi Sumatera Barat merupakan propinsi dengan jumlah penduduk yang cukup tinggi dan memiliki kabupaten/kota yang cukup banyak. Jumlah penduduk yang besar tersebut tentu mempengaruhi kompleksitas masalah ketenagakerjaan di Sumatera Barat. Berikut adalah gambaran jumlah penduduk usia kerja di Provinsi Sumatera Barat tahun 2010-2012.

Table 1: Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan tahun 2010-2012.

Jenis Kegiatan	2010	2011	2012
Penduduk berumur 15 tahun ke atas	3.306.264	3.344.356	3.380.892
Angkatan kerja	2.194.040	2.213.513	2.179.826
Bekerja	2.041.454	2.070.725	2.037.642
Pengangguran terbuka	152.586	142.788	142.184
Bukan angkatan kerja	1.112.224	1.130.843	1.201.066
Tingkat partisipasi angkatan kerja (%)	66,36	66,19	64,47
Tingkat pengangguran terbuka (%)	6,95	6,45	6,52
Setengah pengangguran	410.831	489.653	499.386

Sumber: Badan Pusat Statistik, Keadaan Angkatan Kerja Di Provinsi Sumatera Barat Agustus/Agustus 2012

Berdasarkan table diatas jumlah angkatan kerja yang bekerja pada tahun 2010 adalah sebanyak 2.041.454 orang dan sekitar 20% yaitu sebanyak 410.831 orang merupakan setengah menganggur.

Pada tahun 2011 angkatan kerja yang bekerja naik menjadi 2.070.725, dan sekitar 24% yaitu sebanyak 489.653 merupakan setengah menganggur. Meskipun jumlah angkatan kerja mengalami sedikit meningkat akan tetapi jumlah setengah menganggur pada tahun 2011 juga ikut mengalami peningkatan.

Pada tahun 2012 angkatan kerja yang bekerja sebanyak 2.307.642 orang dengan sekitar 24% merupakan setengah menganggur yaitu sebanyak 499.386 hampir mendekati 500.000 ribu orang. Hal ini terlihat meskipun tenaga kerja yang bekerja meningkat akan tetapi jumlah setengah menganggur juga ikut meningkat, bahkan peningkatannya jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja yang bekerja full time.

Sumatera Barat memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi, jumlah penduduk yang banyak serta karakteristik wilayah yang bervariasi baik dari sisi ekonomi, sosial maupun budaya. Kondisi tersebut tentu akan mempengaruhi kondisi ketenagakerjaan di masing-masing daerah. Angka pengangguran dalam berbagai tipe dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan tetapi kuantitasnya berbeda-beda.

Angka setengah pengangguran yang jauh lebih tinggi dibandingkan angka pengangguran terbuka. Kondisi ini salah satunya dikarenakan di Indonesia tidak ada jaminan hidup (*social security*) bagi para penganggur, sehingga para angkatan kerja sebagian besar terpaksa bekerja demi pemenuhan kelangsungan hidup keluarganya meskipun belum dapat dimanfaatkan secara optimal baik dalam jam kerja dan pendapatan.

Mereka yang termasuk setengah pengangguran tadi ada yang sifatnya sukarela dan terpaksa. Namun dalam hal ini yang menjadi masalah adalah angka setengah pengangguran terpaksa. Fenomena angka setengah pengangguran terpaksa ini banyak terdapat di daerah perkotaan, hal ini dapat disebabkan oleh tingkat persaingan yang lebih tinggi di bandingkan dengan di pedesaan. Setengah

menganggur juga terkait dengan tingkat pendidikan seseorang, karena orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi dianggap memiliki skill yang lebih baik dan mampu bekerja secara optimal sehingga mereka yang berpendidikan rendah lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Mereka yang pendidikannya rendah lebih banyak bekerja serabutan yang jam kerjanya tidak menentu sehingga mereka tidak dapat mengoptimalkan waktu mereka untuk menambah pendapatan mereka dan terpaksa menjadi setengah menganggur.

Selain itu, biasanya mereka yang tergolong setengah pengangguran terpaksa tadi masih mencari pekerjaan dengan alasan ingin menambah penghasilan (faktor ekonomi). Sementara dilihat dari jenis kelamin untuk tahun 2012, tingkat partisipasi kerja laki-laki sebanyak 185.406 ribu orang dan perempuan sebanyak 121.053 ribu orang.

Permasalahan pengangguran terutama setengah menganggur yang terjadi di Provinsi Sumatera Barat cukup serius dan beragam. Angka pengangguran usia 15 tahun ke atas di pedesaan dan perkotaan sangat berbeda. Sementara itu setengah menganggur laki-laki lebih besar dari perempuan. Dari tingkat pendidikan, jumlah setengah menganggur juga terdapat perbedaan yang jelas.

Tingginya angka pengangguran laki-laki dalam berbagai tipe turut mendorong perempuan untuk terlibat dalam pasar kerja. Keterlibatan perempuan dalam pasar kerja ada yang berdasarkan keinginan dari dalam dirinya untuk bekerja dan ada juga yang terpaksa bekerja. Perempuan yang bekerja dengan inisiatif ingin bekerja dengan sukarela tidak bukan menjadi masalah karena pada dasarnya mereka ini ingin mengembangkan kreativitasnya. Sedangkan perempuan

yang terpaksa bekerja merupakan suatu masalah karena diwajibkan menambah penghasilan suami yang masih kurang atau untuk pemenuhan membantu ekonomi rumah tangga.

Persoalan perempuan yang juga harus menanggung beban ganda yakni selain membantu mencari nafkah keluarga juga harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga mengakibatkan perempuan tidak dapat terkonsentrasi sepenuhnya pada salah satu dan akhirnya mereka cenderung dapat dimanfaatkan baik dalam jam kerja dan tingkat pendapatan.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada sebagian dari angkatan kerja yang bekerja atau yang telah mempunyai pekerjaan merupakan kelompok dari setengah menganggur, baik setengah menganggur terpaksa ataupun setengah menganggur sukarela. Selain hal-hal atau bentuk dari karakteristik pekerja yang termasuk kedalam kelompok setengah menganggur yang telah disebutkan diatas yaitu perbedaan jenis kelamin, sektor pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat upah, umur, status pernikahan dan wilayah juga merupakan salah satunya (Simanjuntak, 1998).

Fenomena ini menjadi menarik terutama untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana aspek-aspek tersebut saling terkait. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pengidentifikasian distribusi dan karakteristik setengah menganggur di tiap-tiap kabupaten / kota.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk menulis penelitian dengan daerah penelitian Indonesia dengan judul :

“Identifikasi Karakteristik Setengah menganggur di Provinsi Sumatera Barat (Analisis Data Sakernas Agustus Tahun 2012)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap kondisi setengah menganggur di provinsi Sumatera Barat?
2. Seberapa besar pengaruh sektor pekerjaan terhadap kondisi setengah menganggur di provinsi Sumatera Barat?
3. Seberapa besar pengaruh tingkat upah terhadap kondisi setengah menganggur di provinsi Sumatera Barat?
4. Seberapa besar pengaruh umur terhadap kondisi setengah menganggur di provinsi Sumatera Barat?
5. Seberapa besar pengaruh jenis kelamin terhadap kondisi setengah menganggur di provinsi Sumatera Barat?
6. Seberapa besar pengaruh status perkawinan terhadap kondisi setengah menganggur di provinsi Sumatera Barat?
7. Seberapa besar pengaruh wilayah terhadap kondisi setengah menganggur di provinsi Sumatera Barat?
8. Seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan, sektor pekerjaan, umur, jenis kelamin, status perkawinan dan wilayah secara bersama-sama terhadap kondisi setengah menganggur di provinsi Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh tingkat pendidikan terhadap kondisi setengah menganggur di Provinsi Sumatera Barat
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh sector pekerjaan terhadap kondisi setengah menganggur di Provinsi Sumatera
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh tingkat upah terhadap kondisi setengah menganggur di Provinsi Sumatera Barat
4. Untuk mengidentifikasi pengaruh umur terhadap kondisi setengah menganggur di Provinsi Sumatera Barat
5. Untuk mengidentifikasi pengaruh jenis kelamin terhadap kondisi setengah menganggur di Provinsi Sumatera Barat
6. Untuk mengidentifikasi pengaruh status perkawinan terhadap kondisi setengah menganggur di Provinsi Sumatera Barat
7. Untuk mengidentifikasi pengaruh wilayah terhadap kondisi setengah menganggur di Provinsi Sumatera Barat
8. Untuk mengidentifikasi pengaruh tingkat pendidikan, sektor pekerjaan, umur, jenis kelamin, status perkawinan dan wilayah secara bersama-sama terhadap kondisi setengah menganggur di provinsi Sumatera Barat

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta menambah wawasan penulis dalam pembuatan karya ilmiah.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan yaitu Ilmu Ekonomi Ketenagakerjaan dan Ilmu Ekonomi Sumberdaya Manusia sebagai salah satu ilmu ekonomi yang membahas mengenai pengangguran.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Propinsi Sumatera Barat dalam merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan tenaga kerja khususnya masalah pengangguran sehingga angka pengangguran dapat ditekan di waktu mendatang.
4. Menyediakan informasi baru tentang pengangguran di Propinsi Sumatera Barat dan menjadi pelengkap bagi informasi pengangguran yang telah ada sebelumnya.
5. Sebagai bahan sumbangan ilmiah bagi ilmu ekonomi yang merupakan pengembangan penelitian terdahulu dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji masalah yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Ketenagakerjaan

a. Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja

Istilah “*employment*” dalam bahasa Inggris berasal dari kata “*to employ*” yang berarti menggunakan dalam suatu proses atau mempekerjakan usaha memberikan pekerjaan disertai sumber penghidupan. Jadi “*employment*” berarti keadaan orang yang sedang mempunyai pekerjaan atau keadaan penggunaan tenaga kerja orang, dapat dikatakan bahwa *employment* adalah kesempatan kerja yang diduduki atau jumlah orang yang mendudukinya. Menurut konsep BPS (2000) dalam hal ketenagakerjaan, menyebutkan bahwa penduduk yang termasuk dalam kelompok usia kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun keatas (meskipun demikian, informasi yang disajikan dalam penelitian ini hanya formasi dari penduduk yang berumur 15 tahun keatas) selanjutnya, menurut sumber yang sama dari kelompok penduduk yang berumur sepuluh tahun keatas menjadi dua kelompok, yakni kelompok angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, sedangkan penduduk yang sehari-harinya memiliki kegiatan terbanyak sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya kelompok sebagai bukan angkatan kerja.

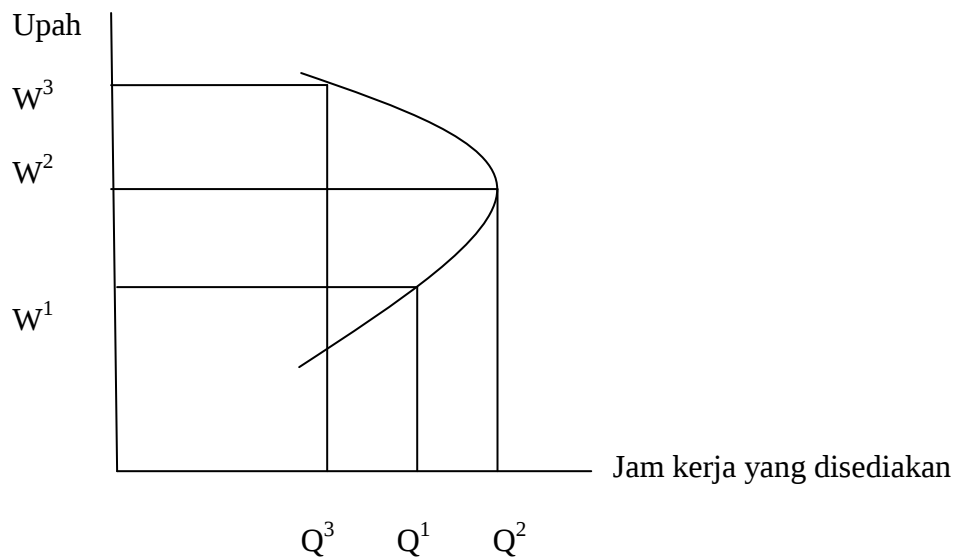
b. Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Dalam teori klasik sumber daya manusia merupakan individu yang bebas mengambil keputusan untuk bekerja atau tidak. Bahkan pekerja juga bebas untuk menetapkan jumlah jam kerja yang diinginkan. Teori ini didasarkan pada teori konsumen, dimana setiap individu bertujuan untuk memaksimalkan kepuasan dengan kendala yang dihadapinya.

Menurut G.S Becker (1976), kepuasan individu bisa diperoleh melalui konsumsi atau menikmati waktu luang (*leisure*). Sedangkan kendala yang dihadapi individu adalah tingkat pendapatan dan waktu. Bekerja sebagai kontroversi dari *leisure* menimbulkan penderitaan, sehingga orang hanya mau melakukan jika memperoleh kompensasi dalam bentuk pendapatan, sehingga solusi dari permasalahan individu ini adalah jumlah jam kerja yang ingin ditawarkan pada tingkat upah dan harga yang diinginkan.

Kombinasi barang non-pasar dan barang-narang pasar terbaik adalah kombinasi yang terletak pada kurva indefferensi tertinggi yang dicapai dengan kendala tertentu. Sebagaimana gambar 1, kurva penawaran tenaga kerja mempunyai bagian yang melengkung kebelakang. Pada tingkat upah tertentu penyediaan waktu kerja individu akan bertambah apabila upah bertambah (dari W ke W^1). Setelah mencapai upah tertentu

(W^1), penambahan upah justru mengurangi waktu yang disediakan oleh individu untuk keperluan bekerja (dari W^1 ke W^N) hal ini disebut Backward Bending Supply Curve.



Gambar 1: backward bending supply curve

2. Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja adalah kebutuhan yang sudah dialokasikan atas kesediaan membayar upah tertentu sebagai imbalannya. Pemberi kerja bermaksud menggunakan atau menyimpan sekian karyawan dengan kesediaan membayar upah sekian rupiah setiap waktu. Jadi dalam permintaan ini sudah ikut dipertimbangkan tinggi rendahnya upah yang berlaku dalam masyarakat atau yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang bersangkutan.

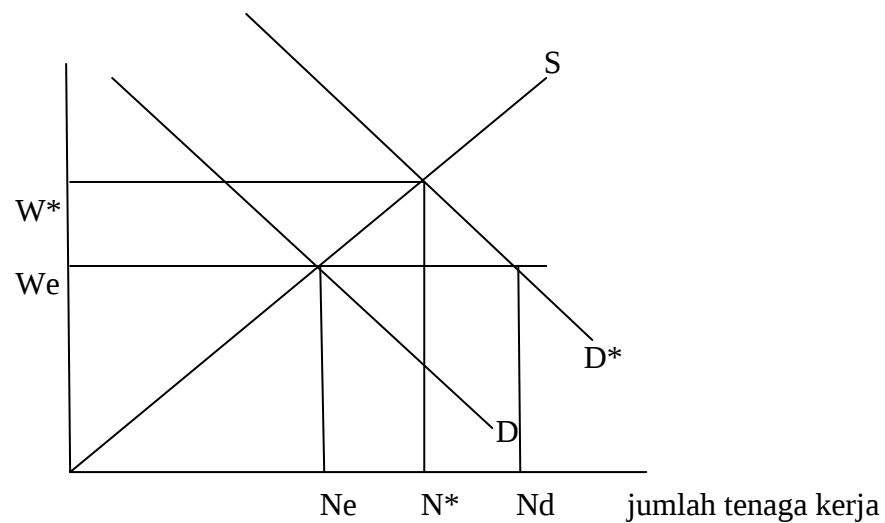
Permintaan tenaga kerja di pasar dan penawaran tenaga kerja dipasar secara bersamaan menentukan satu tingkat upah keseimbangan dalam suatu penggunaan tenaga kerja (Bellente dan Jackson, 1983). Proses

kejadian penempatan atau hubungan kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja dinamakan pasar kerja. Tenaga kerja merupakan salah satu factor produksi yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa.

Permintaan perusahaan akan input (*factor produksi*) merupakan suatu permintaan turunan (*derived demand*) yangb diperoleh dari permintaan konsumen terhadap produksi yang dihasilkan (Bellente dan Jackson, 1983) bearti apabila permintaan masyarakat meningkat maka perusahaan akan menambah produksinya. Sehingga akan terjadi peningkatan terhadap permintaan tenaga kerja.

Permintaan pengusaha atas tenaga kerja tidak sama dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang karena barang itu memberikan utility kepada sipembeli. Akan tetapi pengusaha akan mempekerjakan seseorang karena seseorang itu membantu produksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Dengan kata lain penambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang akan di produksi permintaan akan tenaga kerja yang seperti itu disebut *derived demand* dalam Simanjuntak (1998).

Besarnya penempatan dapat dipengaruhi oleh factor kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut. Selanjutnya, menurut Bellente dan Jackson (1983) besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah, hal tersebut dapat dilukiskan pada gambar 2 dibawah ini:



Gambar 2: keseimbangan pasar tenaga kerja

Apabila permintaan dan penawaran memenuhi skedul (D) dan (S), maka tingkat upah keseimbangan W_e dan tenaga kerja di N_e . Diasumsikan tenaga kerja bersifat homogen atau tenaga kerja memperoleh informasi yang lengkap mengenai pasar kerja. Tingkat upah keseimbangan pada W_e dan tenaga kerja N_e ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran dipasar tenaga kerja.

Jika permintaan tenaga kerja meningkat ke D^* akan terdapat kelebihan permintaan $N_d - N_e$ pada tingkat upah yang semula, maka suatu keseimbangan baru akan terbentuk pada tingkat upah W^* dan tingkat penggunaan tenaga kerja N^* , berkurangnya tenaga kerja akan menimbulkan persaingan diantara perusahaan terhadap jumlah tenaga kerja yang bersedia, dengan akibat bahwa tingkat upah akan naik ke W^* . Dalam kenyataan titik equilibrium tersebut tidak pernah tercapai karena memang tenaga kerja tidak bersifat homogen atau masih terdapat

hambatan instusional. Oleh karena itu selisih antara Dn dan Ne merupakan jumlah penganggur.

3. Pengangguran

Dalam pengertian sehari-hari seseorang dikatakan menganggur apabila seseorang itu tidak mempunyai pekerjaan yang dapat mendatangkan penghasilan. Menurut Nanga (2001) secara umum pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja (*labour force*) tidak memiliki pekerjaan dan sedang aktif sedang mencari pekerjaan. Sedangkan menurut Sandono Sukirno (2000) pengangguran didefinisikan sebagai seseorang yang sudah digolongkan sebagai angkatan kerja yang secara aktif mencari pekerjaan yang diinginkan.

Permintaan akan tenaga kerja secara keseluruhan yang terlampaui rendah akan berakibat jumlah tenaga kerja yang diminta dalam pada perekonomian secara keseluruhan lebih rendah dibandingkan dengan jumlah jam tenaga kerja yang menawarkan tenaga kerja (Bellente dan Jackson, 1983) secara singkat tingkat pengangguran dinyatakan dengan persen berikut ini:

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{jumlah pengangguran}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100$$

Jadi tingkat pengangguran diperoleh dengan perbandingan antara jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja dikali 100%. Persediaan tenaga kerja adalah jumlah orang yang tersedia mampu dan bersedia untuk melakukan pekerjaan. Dalam pengertian factor upah tidak

ikut dipertimbangkan. Disini kita harus berhati-hati karena adakalanya yang dimaksud hanya terbatas pada mereka yang belum dipekerjakan atau sedang mencari pekerjaan, dan adakalanya mencakup mereka yang bekerja atau menganggur atau mereka yang sudah mempunyai pekerjaan. Bagi suatu daerah atau Negara persediaan tenaga kerja menurut arti yang terakhir ini sama dengan istilah angkatan kerja total.

Menurut Sadono Sukirno (1994), pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Edwards (dalam Arsyad, 2004) membedakan lima bentuk pengangguran yaitu:

- a. Pengangguran terbuka yaitu baik sukarela (mereka yang tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik) maupun secara terpaksa (mereka yang mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan).
- b. Setengah menganggur (under employment) yaitu mereka yang bekerja lamanya (hari, minggu, musiman) kurang dari yang bisa mereka kerjakan.
- c. Tampaknya bekerja tetapi tidak bekerja secara penuh yaitu mereka yang tidak digolongkan sebagai pengangguran terbuka dan setengah menganggur.
- d. Tenaga kerja yang lemah (impaired) yaitu mereka yang mungkin bekerja full time, tetapi intensitasnya lemah karena kekurangan gizi atau penyakit.

- e. Tenaga kerja yang tidak produktif yaitu mereka yang mampu untuk bekerja secara produktif, tetapi karena sumberdaya-sumberdaya penolong kurang memadai maka mereka tidak bisa menghasilkan sesuatu dengan baik.

Menurut Edwards (dalam Arsyad, 2004) yang termasuk kategori tampak bekerja tetapi tidak bekerja secara penuh yaitu:

1. Pengangguran tak kentara (disguised unemployment) misalnya para petani bekerja diladang sehari penuh, padahal pekerjaan itu tidak memerlukan waktu selama sehari penuh.
2. Pengangguran tersembunyi (hidden unemployment) misalnya orang yang bekerja tidak sesuai dengan tingkat atau jenis pendidikannya.
3. Pensiun lebih awal fenomena ini merupakan peristiwa yang terus berkembang dikalangan pegawai pemerintah.

Tingkat pengangguran (unemployment rate) angka yang menunjukkan berapa banyak jumlah dari angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan (Subri, 2003). Secara teoritis, pengaruh penambahan jumlah tenaga kerja dapat dijelaskan berdasarkan teori makro. Apabila dalam perekonomian terdapat pengangguran, pengangguran akan bersedia bekerja pada tingkat upah yang lebih rendah yang berlaku dipasar (Sandono Sukirno, 2005). Menurut simanjuntak (1998), ada enam karakteristik pengangguran di Indonesia, yaitu:

- a. Pengangguran terbuka pada umumnya rendah karena sebagian tenaga kerja terserap disektor pertanian dan sektor informal.

- b. Tingkat setengah pengangguran cukup tinggi karena pekerja disektor pertanian dan sector informal pada umumnya mempunyai waktu kerja yang pendek.
- c. Tingkat penganggur yang tertinggi pada umumnya terdapat dikalangan kelompok berusia muda berumur 10-24 tahun.
- d. Tingkat pengangguran di kota lebih tinggi dari pada tingkat pengangguran di pedesaan.
- e. Tingkat pengangguran tenaga kerja terdidik lebih tinggi dari pada tingkat pengangguran dikalangan tenaga kerja berpendidikan rendah.
- f. Tingkat pengangguran dikalangan perempuan lebih tinggi dari pada tingkat pengangguran laki-laki untuk semua kelompok umur dan pendidikan.

Menurut Sadono Sukirno (2000) dalam suatu perekonomian modern, pengangguran dapat dibedakan dalam tiga bentuk. Yaitu:

- a. Pengangguran normal yaitu pengangguran yang disebabkan oleh keinginan para pekerja-pekerja untuk mencari kerja yang lebih baik atau lebih sesuai untuk mereka.
- b. Pengangguran structural yaitu pengangguran yang disebabkan oleh penggunaan teknologi canggih dalam pembangunan ekonomi.
- c. Pengangguran kongjungtor yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kemerosotan kegiatan ekonomi yang biasanya berlaku sebagai akibat kemerosotan dalam pengeluaran atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian tersebut.

4. Setengah Menganggur (*Under employment*)

Setengah pengangguran menggambarkan penduduk yang kegiatan utamanya bekerja, akan tetapi jumlah jam kerja yang dilakukan kurang dari jam kerja normal. kriteria jam kerja normal yaitu 35 jam/ minggu (Tukiran; 2010). Pemanfaatan waktu kerja yang tidak penuh terhadap tenaga kerja mengakibatkan mereka yang bekerja memiliki waktu luang yang lebih banyak dibandingkan dengan orang yang bekerja full time atau jam kerja normal.

Untuk kondisi yang terjadi di negara berkembang seperti Indonesia, pekerja paruh waktu yang terjadi bukan karena kemauan si tenaga kerja tetapi dari keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia dengan jam kerja normal.

Terjadinya pekerja yang sebenarnya menganggur (setengah pengangguran) bisa ditinjau dari tiga faktor utama yaitu: *pertama*, Berkaitan dengan fluktuasi produktivitas ketenagakerjaan yang ada; *kedua*, Melimpahnya penawaran jumlah pekerja; dan *ketiga*, Adanya pengangguran terselubung.

Berdasarkan statistic Indonesia setengah menganggur dapat digolongkan menjadi 2 bagian yaitu:

- a. Setengah menganggur terpaksa, yaitu mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal dan masih mencari pekerjaan atau masih bersedia menerima pekerjaan lain.

- b. Setengah menganggur sukarela, yaitu yaitu mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain, misalnya tenaga ahli yang gajinya sangat besar.

5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Menurut Payaman (1996), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besarnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah:

- a. Jumlah penduduk masih sekolah Semakin besar jumlah penduduk yang bersekolah maka semakin kecil TPAK. Jumlah penduduk sekolah dipengaruhi tingkat penyediaan fasilitas pendidikan dan tingkat penghasilan keluarga.
- b. Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga.Semakin banyak jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga maka semakin kecil TPAK. Suatu keluarga akan menentukan siapa yang bekerja, bersekolah, dan mengurus rumah tanggaKeputusan ini tergantung dari tingkat penghasilan dan jumlah tanggungan dari keluarga yang bersangkutan.
- c. Umur Penduduk berumur muda biasanya belum mempunyai tanggung jawab sebagai yang mencari nafkah. Pada umumnya masih sekolah sehingga TPAK pada golongan usia ini masih rendah.
- d. Tingkat upah Kenaikan tingkat upah mempengaruhi penawaran tenaga kerja melalui dua kekuatan yang berlawanan. Kenaikan tingkat upah di satu pihak meningkatkan pendapatan (*income effect*) yang cenderung mengurangi TPAK, di pihak lain kenaikan upah membuat harga waktu menjadi mahal, pekerjaan menjadi lebih menarik untuk menggantikan

waktu senggang (*substitution effect*) yang akan menaikkan TPAK. *Total effect* tergantung dari batas tinggi rendahnya tingkat upah yang sedang berlaku.

- e. Pendidikan Pendidikan mempengaruhi TPAK melalui dua cara, yang pertama yaitu proporsi penduduk yang sedang bersekolah umumnya lebih besar pada penduduk umur muda sehingga TPAK golongan ini rendah. Dan yang kedua yaitu dengan semakin tingginya pendidikan seseorang maka nilai waktunya menjadi semakin mahal, dan orang yang waktunya relatif mahal cenderung menggantikan *leisure*-nya dengan bekerja (*substitution effect*), biasanya pengaruh ini pada wanita.
- f. *Non Labor Income*. Kenaikan *non labor income* yang dimiliki seseorang akan mengurangi TPAK.

6. Kesempatan Kerja

Kesempatan Kerja (*demand for labour*) adalah suatu keadaan yang menggambarkan/ketersediaan pekerjaan (lapangan kerja untuk diisi oleh para pencari kerja). Dengan demikian kesempatan kerja dapat diartikan sebagai permintaan atas tenaga kerja. Banyak sedikitnya jumlah angkatan kerja tergantung komposisi jumlah penduduknya. Kenaikan jumlah penduduk terutama yang termasuk golongan usia kerja akan menghasilkan angkatan kerja yang banyak pula. Angkatan kerja yang banyak tersebut diharapkan akan mampu memacu meningkatkan kegiatan ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada kenyataannya, jumlah penduduk yang banyak tidak selalu memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan. Usia Kerja adalah suatu tingkat umur seseorang yang diharapkan sudah dapat bekerja dan menghasilkan pendapatannya sendiri. Usia kerja ini berkisar antara 14 sampai 55 tahun. Selain penduduk dalam usia kerja, ada juga penduduk di luar usia kerja, yaitu di bawah usia kerja dan di atas usia kerja.

Penduduk yang dimaksud yaitu anak-anak usia sekolah dasar dan yang sudah pensiun atau berusia lanjut. Bagian lain dari penduduk dalam usia kerja adalah bukan angkatan kerja. Yang termasuk di dalamnya adalah para remaja yang sudah masuk usia kerja tetapi belum bekerja atau belum mencari pekerjaan karena masih sekolah. Ibu rumah tangga pun termasuk ke dalam kelompok bukan angkatan kerja.

Penduduk dalam usia kerja yang termasuk angkatan kerja, dikelompokkan menjadi tenaga kerja (bekerja) dan bukan tenaga kerja (mencari kerja atau menganggur). Tenaga Kerja (man power) adalah bagian dari angkatan kerja yang berfungsi dan ikut serta dalam proses produksi serta menghasilkan barang atau jasa.

B. Temuan Penelitian Sejenis

Antonia Sasap Abao dalam tesisnya yang berjudul “Pengangguran Terbuka Dan Setengah Menganggur Di Provisi Kalimantan Barat” menunjukan bahwa angka penganggur terbuka lebih tinggi di daerah perkotaan, sedangkan angka setengah pengangguran lebih tinggi di

pedesaan. Angka penganggur terbuka dan setengah pengangguran lebih didominasi oleh angkatan kerja perempuan.

Selain itu angka pengangguran terbuka lebih didominasi oleh mereka yang berpendidikan tinggi, sedangkan angka setengah penganggur lebih didominasi mereka yang berpendidikan rendah. Sementara proporsi angka setengah penganggur sukarela lebih tinggi dari angka setengah pengangguran terpaksa. Setengah penganggur sukarela maupun terpaksa didominasi oleh perempuan.

Menurut sektor pekerjaan, setengah penganggur sukarela dan setengah penganggur terpaksa lebih banyak terserap pada sektor pertanian. Menurut jenis pekerjaan, baik angka setengah penganggur sukarela maupun terpaksa sama-sama dominan pada jenis pekerjaan tidak terampil.

Dilihat dari alasan para setengah pengangguran sukarela tidak mencari pekerjaan antara laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki lebih dominan dikarenakan merasa sudah cukup, sedangkan perempuan karena mengurus rumah tangga.

Berdasarkan tipe pekerjaan yang dicari, setengah penganggur terpaksa laki-laki lebih dominan mencari tipe pekerjaan yang sifatnya penuh waktu, sedangkan perempuan lebih dominan mencari pekerjaan paruh waktu. Laki-laki maupun perempuan sama-sama dominan mencari pekerjaan pada sektor jasa dan pada jenis pekerjaan tidak terampil. Pada dasarnya, mereka lebih banyak mencari pekerjaan penuh waktu daripada paruh waktu.

Selanjutnya Adi purnomo dan sukamdi, melakukan penelitian dengan judul “Karakteristik Pengangguran Terbuka, Setengah Menganggur Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur (Analisis Data Sakernas Agustus Tahun 2010)”, penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dari pengangguran terbuka dan setengah menganggur.

Selanjutnya, penelitian tersebut juga menguji apakah ada hubungan diantara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran terbuka dan setengah menganggur penelitian tersebut dilakukan di Provinsi Jawa Timur serta menggunakan kabupaten/kota sebagai unit analisisnya. Data yang digunakan berasal dari dari Surver Keternagakerjaan Nasional Tahun 2010 Kondisi Bulan Agustus dan Data PDRB Menurut Kabupaten/kota.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengangguran terbuka dan setengah menganggur relative tinggi. Pengangguran terbuka terjadi sangat tinggi pada kelompok yang berpendidikan dan berumur muda dan tidak terjadi hubungan diantara pengangguran terbuka dan setengah menganggur dengan pertumbuhan ekonomi.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan teori yang telah dikemukakan dan sesuai dengan rumusan masalah. Tingkat pendidikan, sector pekerjaan, tingkat upah, golongan umur, jenis kelamin, status perkawinan dan wilayah

merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana bentuk karakteristik setengah menganggur di provinsi Sumatera barat.

1. Tingkat pendidikan terhadap karakteristik setengah menganggur

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kesempatan untuk berpartisipasi di dunia kerja semakin tinggi (Simanjuntak; 1996). Apabila pendidikan seseorang itu tinggi kesempatannya untuk bekerja juga akan semakin tinggi, hal ini berkaitan dengan kesempatan seseorang tersebut dalam memperoleh pekerjaan sehingga dapat berproduktifitas dengan sempurna. Memiliki kesempatan untuk mencari pekerjaan tambahan lainnya bila pendapatan yang telah dimiliki dirasa masih belum cukup. Sedangkan orang yang pendidikannya rendah sebaliknya, yaitu apabila pendapatan yang telah mereka dapatkan dirasa masih belum cukup, kesempatan untuk memperoleh pekerjaan lain lebih kecil sehingga mereka terpaksa untuk menjadi setengah menganggur karena tidak mendapatkan pekerjaan tambahan.

2. Sektor pekerjaan terhadap karakteristik setengah menganggur

Setengah pengangguran cukup disektor pertanian dan informal karena pekerja disektor pertanian dan sector informal pada umumnya mempunyai waktu kerja yang pendek (Simanjuntak;1998). Karakteristik sektor pekerjaan sektor industry cenderung bekerja full time 35 jam/minggu karena disektor formal biasanya jam kerja lebih termanajemen dengan baik oleh perusahaan.

3. Upah terhadap karakteristik setengah menganggur

Sesuai dengan teori G.S Becker (1976), kepuasan individu bisa diperoleh melalui konsumsi atau menikmati waktu luang (*leisure*). Sedangkan

kendala yang dihadapi individu adalah tingkat pendapatan dan waktu. Bekerja sebagai kontroversi dari leisure menimbulkan penderitaan, sehingga orang hanya mau melakukan jika memperoleh kompensasi dalam bentuk pendapatan, sehingga solusi dari permasalahan individu ini adalah jumlah jam kerja yang ingin ditawarkan pada tingkat upah dan harga yang diinginkan.

Adanya kecenderungan orang untuk menjadi setengah menganggur dengan pendapatan yang semakin meningkat dikarenakan oleh semakin tinggi upah seseorang berhubungan dengan pangkat yang sudah tinggi atau sudah terpenuhinya segala kebutuhan ekonominya dengan upah yang dicapai, sehingga orang tersebut tidak perlu menambah jam kerjanya atau pun menerima tawaran kerja lainnya.

4. Umur terhadap karakteristik setengah menganggur

Dengan meningkatnya umur kecenderungan untuk menjadi setengah menganggur menjadi lebih besar, hal ini dapat disebabkan oleh menurunnya produktifitas ataupun konsumsi yang telah terpenuhi karena memasuki usia senja penghalan akan melebihi konsumsi (Ehrenberg & Smith; 2003).

5. Jenis kelamin terhadap karakteristik setengah menganggur

Sesuai dengan yang dikatakan bahwa Tingkat pengangguran dikalangan perempuan lebih tinggi dari pada tingkat pengangguran laki-laki untuk semua kelompok umur dan pendidikan (simanjuntak:1998). Hal ini menyebabkan angka setengah menganggur di kalangan wanita menjadi lebih tinggi.

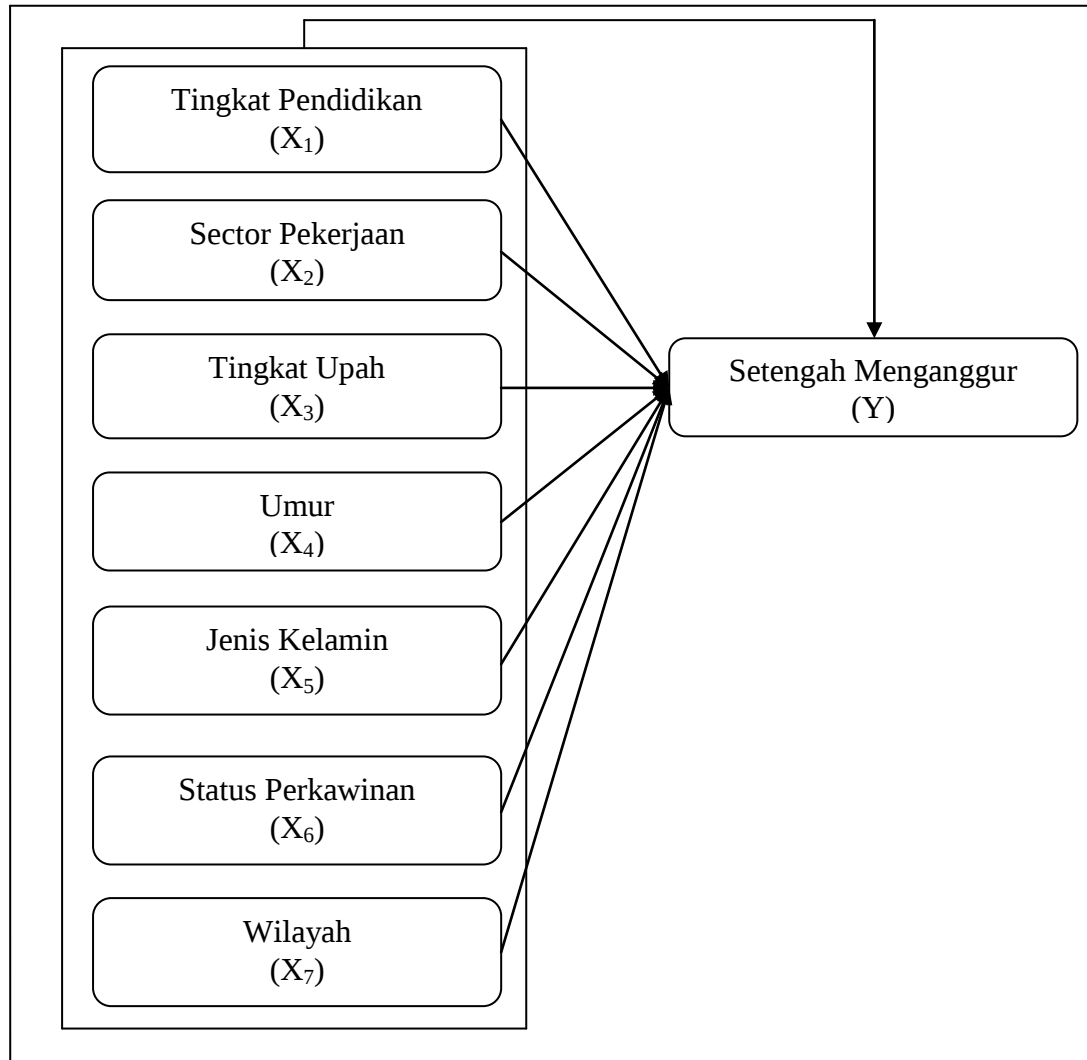
6. Status perkawinan terhadap karakteristik setengah menganggur

Pasaribu (2007) mengemukakan bahwa, pernikahan memaksakan peningkatan tanggung jawab yang dapat membantu suatu pekerjaan menjadi lebih berharga dan penting. Seseorang yang berstatus menikah cenderung melihat pekerjaan yang dilakukannya sekarang sebagai suatu jaminan untuk dapat menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya dikemudian hari hal ini yang kemudian akan dapat berpengaruh terhadap produktivitas kerjanya. Maka dari itu orang yang berstatus kawin atau menikah cenderung akan berusaha untuk mengoptimalkan waktunya dan cenderung menghindari menjadi setengah menganggur.

7. Wilayah terhadap karakteristik setengah menganggur

Berdasarkan teori Lewis (1954) bahwa sektor pertanian dan informal banyak terdapat di pedesaan. Bila di implikasikan dengan yang ungkapkan oleh Simanjuntak (1998) bahwa sektor informal mempunyai kecenderungan memiliki jam kerja kurang dari 35 jam/minggu atau menjadi setengah menganggur.

Dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut:



Gambar 3.Kerangka Konseptual karakteristik Setengah Menganggur di Provinsi Sumatera Barat.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada kerangka konseptual diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat setengah menganggur di provinsi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Sektor pekerjaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat setengah menganggur di provinsi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Tingkat upah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat setengah menganggur di provinsi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Umur mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat setengah menganggur di provinsi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

5. Jenis kelamin mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat setengah menganggur di provinsi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_5 = 0$$

$$H_a : \beta_5 \neq 0$$

6. Status perkawinan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat setengah menganggur di provinsi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_6 = 0$$

$$H_a : \beta_6 \neq 0$$

7. Wilayah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat setengah menganggur di provinsi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_7 = 0$$

$$H_a : \beta_7 \neq 0$$

8. Tingkat pendidikan, sektor pekerjaan, tingkat upah, umur, jenis kelamin, status perkawinan, dan wilayah secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat setengah menganggur di provinsi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu koefisien } \beta_i \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil pengolahan data dan pembahasan terhadap hasil penelitian antara variabel bebas terhadap variabel terikat seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan (X_1) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap karakteristik setengah menganggur di Provinsi Sumatera Barat (Y) pada taraf nyata 5% yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kecenderungannya untuk menjadi setengah menganggur menjadi lebih kecil, begitu pula sebaliknya.
2. Sektor pekerjaan (X_2) memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap karakteristik setengah menganggur di Provinsi Sumatera Barat (Y) pada taraf nyata 5% yang artinya sektor pekerjaan tidak mempunyai pengaruh yang menyebabkan seseorang menjadi setengah menganggur.
3. Upah (X_3) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap karakteristik setengah menganggur di Provinsi Sumatera Barat (Y) pada taraf nyata 5% yang artinya semakin tinggi upah seseorang maka kecenderungannya untuk menjadi setengah menganggur menjadi lebih kecil, begitu pula sebaliknya.

4. Usia (X_4) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap karakteristik setengah manggaur di Provinsi Sumatera Barat (Y) pada taraf nyata 5% yang artinya semakin bertambah usia seseorang maka kecenderungannya untuk menjadi setengah manggaur menjadi lebih kecil, begitu pula sebaliknya.
5. Jenis kelamin (X_5) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap karakteristik setengah manggaur di Provinsi Sumatera Barat (Y) pada taraf nyata 5% yang artinya orang yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungannya untuk menjadi setengah manggaur menjadi lebih besar, begitu pula sebaliknya.
6. Status perkawinan (X_6) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap karakteristik setengah manggaur di Provinsi Sumatera Barat (Y) pada taraf nyata 5% yang artinya orang berstatus sudah kawin kecenderungannya untuk menjadi setengah manggaur menjadi lebih besar, begitu pula sebaliknya.
7. Wilayah (X_7) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap karakteristik setengah manggaur di Provinsi Sumatera Barat (Y) pada taraf nyata 5% yang artinya orang yang tinggal di perkotaan memiliki kecenderungan lebih kecil untuk menjadi setengah manggaur, begitu pula sebaliknya.
8. Tingkat pendidikan, sektor pekerjaan, umur, jenis kelamin, status perkawinan dan wilayah secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dengan taraf nyata 5 %.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan sering dijadikan sebagai ukuran oleh banyak orang dalam dunia kerja khususnya pada sektor formal yang memiliki jam kerja dan upah yang stabil, tidak berate orang yang tingkat pendidikannya rendah tidak dapat mencari penghasilan tambahan dan menjadi setengah menganggur. Mereka dapat membuat usaha sendiri atau berwira usaha sehingga waktu untuk bekerja menjadi lebih maksimal dan mnenjadi lebih produktif.
2. Memperluas sektor-sektor formal sampai ke perdesaan sehingga dapat menyerap tenaga kerja di pedesaan dan mengurangi tenaga kerja yang bertanib atau melakukan pekerjaan informal yang jam kerjanya tidak jelas.
3. Upah yang sudah sesuai dengan yang diharapkan dapat dijadikan modal untuk membangun usaha baru atau diinvestasikan kembali ke usaha lama, sehingga dapat menyerap tenaga kerja baru.
4. Semakin meningkatnya usia seseorang pada saat ini tidak dapat berhenti begitu saja dari pekerjaannya atau mencari nafkah. Untuk itu seseorang dapat menyisihkan pendapatannya dimasa ia masih produktif untu tabungan hari tua sehingga pada usia senja dapat lebih menikmati hidupnya tanpa harus bekerja keras lagi.
5. Status perkawinan menyebabkan seseorang menjadi setengah menganggur terutama pada wanita karena mereka harus mengurus

keluarganya. Untuk itu orang yang akan menikah harus merencanakan kelahiran anaknya agar waktu yang digunakan lebih maksimal.